

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan unsur-unsur pokok yang menjadi orientasi permasalahan penelitian. Unsur-unsur yang dimaksudkan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, definisi operasional, asumsi penelitian, kegunaan penelitian, dan jenis data yang ingin diperoleh.

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar dapat merealisasikan dirinya. Pendidikan diselenggarakan dalam tiga setting yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Pada setting sekolah, kegiatan pendidikan diselenggarakan melalui kegiatan kurikuler dan ko/ekstra kurikuler yang sebagian besar ditangani oleh guru. Oleh karena itu guru dituntut untuk memandang bahwa pendidikan bukanlah proses intelektualisasi saja melainkan juga upaya pengembangan aspek kepribadian anak.

Pendidikan di sekolah menengah umum (SMU) melayani peserta didik yang sedang berada pada tahap perkembangan remaja. Mereka menjalani masa transisi yang menuju masa dewasa, dan karena itu seringkali mengalami masalah yang berpengaruh langsung pada proses belajar mengajar di sekolah. Kompleksitas problem yang dihadapi oleh siswa-siswa di sekolah

menengah menuntut satu pelayanan khusus. Menurut Schumuller (1964:7), proses pendidikan di sekolah mengandung tiga bidang pelayanan yaitu layanan administrasi, layanan pengajaran dan bimbingan.

Mengacu pada konsep tersebut di atas, diyakini bahwa pelayanan bimbingan dan konseling mutlak diperlukan dalam proses pendidikan di sekolah. Fungsi bimbingan di sekolah menurut M.D Dahlan (1986:7) ialah sebagai berikut:

... bimbingan bagi sekolah lanjutan berfungsi (a) menciptakan lingkungan yang memadai untuk para remaja, (b) memungkinkan terjadinya efisiensi belajar, (c) memungkinkan terjadinya kesinambungan belajar di sekolah dasar dan sekolah lanjutan, (d) terciptanya suasana belajar yang memadai agar tidak terjadi drop-out, (e) terpenuhinya kebutuhan untuk berhubungan dengan lingkungan sosial dengan memperhatikan perbedaan individual, (f) menyiapkan kesempatan untuk memperoleh bimbingan pendidikan vokasional bagi para siswa, (g) menyiapkan kesempatan untuk eksplorasi diri tentang karir bagi siswa.

Pendapat tersebut pada intinya menegaskan bahwa bimbingan di sekolah merupakan bagian dari usaha pendidikan yang bertujuan membantu siswa mencapai kemandirian. Hasil bimbingan dapat dinyatakan dalam bentuk penguasaan tugas-tugas perkembangan atau peningkatan perkembangan dari tingkat satu ke tingkat berikutnya yang lebih tinggi (Sunaryo Kartadinata, 1988:12). Program bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan membantu perkembangan siswa agar dapat menjadi individu yang mandiri. Siswa dikatakan mandiri apabila ia dapat menemukan dan mengembangkan pribadi secara efektif, dan mampu mengenal lingkungan dan merencanakan masa

depan (PP No.29/90, pasal 27).

Pelayanan bimbingan dan konseling telah berlangsung cukup lama diselenggarakan di sekolah, yaitu secara formal dimulai sejak berlakunya kurikulum 1975. Dalam kurikulum tersebut dinyatakan secara eksplisit bahwa program bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan di sekolah (hal 3).

Keadaan yang ditemukan di lapangan (sekolah-sekolah), ternyata layanan bimbingan dan konseling di sekolah secara umum masih jauh dari harapan berbagai pihak. Berbagai kritikan yang diarahkan tidak hanya pada guru pembimbing sekolah sebagai pelaksana layanan itu, tetapi juga terhadap bidang layanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Keadaan ini memicu silang pendapat yang bahkan mempertanyakan eksistensi layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Kepala sekolah menganggap guru pembimbing belum dapat melaksanakan wewenang yang diberikan padanya. Guru-guru menganggap tugas guru pembimbing sebagai tugas administratif. Siswa-siswa masih menganggap tugas guru pembimbing untuk menegakkan disiplin sekolah (Winkel, 1991:184-186). Anggapan yang keliru dari kepala sekolah, guru-guru dan siswa tersebut menimbulkan pertanyaan mengapa anggapan itu terjadi di sekolah-sekolah ?

Apabila di telusuri, ternyata masih banyak kendala yang dihadapi oleh para pelaksana layanan bimbingan di sekolah pada saat ini. Kendala itu antara lain masih banyak guru pembimbing yang belum mendapatkan apresiasi yang

sewajarnya dari siswa, kolaborasi antara guru bidang studi dan guru pembimbing yang tidak selalu berjalan mulus, para guru pembimbing yang lebih banyak disibukkan oleh tugas-tugas teknis administratif, dan adanya jarak yang jauh antara apa yang diajarkan di lembaga pendidikan dengan apa yang nyata-nyata dibutuhkan di lapangan atau di sekolah-sekolah (Dedi Supriadi, 1992:3-5).

Dilihat dari segi kualitas guru pembimbing, persoalan yang dihadapi oleh bimbingan di Indonesia diduga tidak jauh berbeda dengan keadaan bimbingan dan konseling di Amerika Serikat pada tahun 1970-an. Suramnya perkembangan profesi konseling pada saat itu, terutama disebabkan oleh faktor internal, yaitu keadaan para guru pembimbing itu sendiri di sekolah-sekolah. Sebagian besar konselor sekolah pada waktu itu sebenarnya *untrained* (tidak terlatih), *undertrained* (dilatih secara tidak memadai; karena hanya dilatih dalam waktu yang singkat, sehingga akibatnya mereka menjadi kurang mampu bekerja secara profesional) dalam melakukan pelayanan bimbingan dan konseling, serta *uncommitted* (tidak sepenuh hati menekuni pekerjaannya) (dari Pine, dalam Prayitno, 1987). Pengalaman Amerika Serikat tersebut kiranya dapat dijadikan bahan bandingan dalam memahami keadaan profesi bimbingan di Indonesia, khususnya untuk menemukan inti persoalan dari masih belum berfungsinya dengan baik bimbingan dan konseling di sekolah. Guru-guru pembimbing di sekolah ada yang berasal dari guru bidang studi yang tidak

memperoleh jam mengajar, para guru kependidikan alih fungsi dari SPG, dan para lulusan PGSLA bimbingan yang hanya memperoleh pendidikan dalam bimbingan selama satu tahun. Beragamnya latar belakang pendidikan guru pembimbing sebagaimana yang dikemukakan di atas, dikhawatirkan sejarah perjalanan profesi bimbingan di Amerika Serikat pada tahun 1970-an tersebut akan juga dialami oleh profesi bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah Indonesia dewasa ini.

Kendala-kendala yang dihadapi bimbingan dan konseling tersebut hendaknya perlu segera diatasi. Suatu tindakan menilai dan menganalisis unsur-unsur yang terkait dengan kesuksesan kerja guru pembimbing perlu segera dilakukan. Penelaahan ini dapat dimulai dari pendidikan pra-jabatan, (menyangkut seleksi calon konselor, proses pendidikan), pengembangan personal guru pembimbing sampai pada perumusan suatu kebijakan bagi terpenciptanya iklim kondusif yang mendukung bagi terlaksananya dengan baik layanan bimbingan di sekolah.

Upaya untuk menemukan pokok persoalan yang melatarbelakangi keadaan demikian perlu segera dilakukan, khususnya melalui kegiatan penelitian. Pemikiran ke arah ini perlu mendapat tempat yaitu untuk mengungkap keadaan di balik persoalan yang ada, dan seterusnya menemukan upaya pemecahannya. Studi tersebut hendaknya juga menelusuri dari faktor internal dan faktor eksternal guru pembimbing di sekolah. Faktor internal khususnya menyangkut kemampuan profesional

guru pembimbing. Kemampuan profesional guru pembimbing dapat terlihat dari tiga unsur yaitu pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang dimilikinya. Ketiga unsur yang dimiliki guru pembimbing itu secara langsung akan berpengaruh pada efektifitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Apabila kemampuan guru pembimbing kurang memadai, mustahil pelayanan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Kemampuan yang perlu dimiliki seorang pembimbing dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah setidaknya mencakup kemampuan dalam (1) memprogram kegiatan setiap jenis layanan, (2) mengimplementasikan pelaksanaan setiap jenis layanan dan (3) menilai serta tindak lanjut pelaksanaan setiap jenis layanan. Masing-masing jenis layanan memiliki karakteristik khusus di samping kesamaan-kesamaan. Layanan orientasi misalnya walaupun materinya pemberian informasi, namun tujuannya memperkenalkan kepada siswa lingkungan baru. Begitu juga halnya dengan layanan konseling perorangan dan konseling kelompok, perbedaan tersebut terletak pada proses pelaksanaan kegiatannya. Adanya perbedaan karakteristik jenis layanan tersebut membawa konsekwensi pada perbedaan jenis kemampuan yang dituntut dari diri guru pembimbing untuk dapat melaksanakan jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling.

Kemampuan guru pembimbing dalam melaksanakan layanan-layanan bimbingan dan konseling merupakan aspek yang paling

penting untuk didalami. Upaya awal ini bertujuan membangun keberadaan bimbingan konseling agar memiliki penuh makna bagi para pemakainya. Usaha untuk mengembangkan kemampuan profesional sehingga selaras dengan tuntutan kebutuhan di lapangan perlu dilakukan, apabila guru pembimbing tidak ingin ditinggalkan oleh klien-kliennya. Para guru pembimbing harus menunjukkan keprofesionalannya sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. ✓

Tuntutan kebutuhan di lapangan akan layanan bimbingan dan konseling dapat ditangkap dari misi kurikulum Sekolah Menengah Umum (SMU) 1994. Rumusan yang terdapat dalam kurikulum SMU 1994 menekankan sekali pentingnya relevansi antara program pendidikan dengan tuntutan dunia kerja (link and match). Untuk mewujudkan relevansi itu, program bimbingan dan konseling hendaknya diarahkan membantu siswa mengenal bakat, minat dan kemampuannya, sehingga mampu memilih dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan serta merencanakan karier yang sesuai dengan dunia kerja. Di samping itu program bimbingan dan konseling hendaklah juga bertujuan membantu siswa agar dapat mencapai tujuan perkembangan yang meliputi perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karier.

Guna mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, berbagai jenis layanan bimbingan perlu diselenggarakan secara baik dan profesional. Layanan bimbingan dan konseling tersebut meliputi (1) layanan orientasi, (2) layanan informasi, (3)

layanan penempatan dan penyaluran, (4) layanan pembelajaran, (5) layanan konseling perorangan, (6) layanan bimbingan kelompok dan (7) layanan konseling kelompok (kurikulum SMU, 1994). Agar ketujuh jenis layanan bimbingan dan konseling tersebut dapat terselenggara dengan baik, guru pembimbing perlu menguasai materi dan proses pelaksanaan layanan. Keadaan ini menunjukkan bahwa kualitas kemampuan guru pembimbing merupakan unsur utama yang amat menentukan keberhasilan ketujuh layanan bimbingan itu.

Mengingat bervariasinya latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja para guru pembimbing di sekolah, diperkirakan akan berdampak pada kualitas kemampuan mereka dalam melaksanakan jenis-jenis layanan bimbingan. Kemampuan guru pembimbing dapat dilihat dari bagaimana pemahaman mereka terhadap jenis dan proses tujuh macam layanan bimbingan dan konseling. Demikianlah penelitian ini diarahkan kepada masalah yang berkenaan dengan *pemahaman guru pembimbing tentang layanan bimbingan dan konseling serta kebutuhan meningkatkan kemampuan untuk melaksanakannya*

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Masalah utama penelitian ialah bagaimanakah pemahaman guru pembimbing tentang pelaksanaan kegiatan dari tujuh jenis layanan bimbingan dan konseling dan bagaimana pendapat guru pembimbing tentang kebutuhan bagi peningkatan kemampuan untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Masalah

ini mendesak untuk diungkapkan guna dimanfaatkan sebagai bahan bagi peningkatan kemampuan guru pembimbing di masa depan. Pemahaman guru pembimbing terhadap ketujuh jenis layanan akan dapat menumbuhkan motivasinya melaksanakan layanan bimbingan. Pemahaman tentang proses pelaksanaan layanan dapat menjamin tercapainya tujuan yang diinginkan dari kegiatan bimbingan. Adanya kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan dapat mendorong guru pembimbing untuk melatih diri agar lebih profesional.

Dari permasalahan utama penelitian ini, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemahaman guru pembimbing tentang jenis layanan orientasi, informasi, penempatan, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok dan konseling kelompok ?
2. Apakah terdapat perbedaan pemahaman guru pembimbing tentang layanan orientasi, informasi, penempatan, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan dan konseling kelompok berdasarkan latar belakang pendidikannya ?
3. Bagaimanakah kebutuhan guru pembimbing untuk meningkatkan kemampuan pemahaman tentang layanan orientasi, informasi, penempatan, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan dan konseling kelompok
4. Kegiatan apa sajakah yang banyak dilakukan guru pembimbing dalam penyelenggaraan ketujuh jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan akhir dari kegiatan penelitian ini ialah dapat dirumuskannya suatu program pelatihan peningkatan kemampuan guru pembimbing yang berorientasi pada materi dan kebutuhan untuk melaksanakan tujuh jenis layanan pokok bimbingan di sekolah menurut tuntutan kurikulum SMU 1994. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu diungkap, dideskripsikan dan dianalisis bukti-bukti empirik tentang:

1. pemahaman guru pembimbing tentang layanan orientasi, informasi, penempatan, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan dan konseling kelompok.
2. perbedaan pemahaman guru pembimbing tentang layanan bimbingan dan konseling berdasarkan latar belakang pendidikan mereka.
3. pendapat guru pembimbing tentang kebutuhan meningkatkan kemampuan untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.
4. kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru pembimbing dalam penyelenggaraan ketujuh jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah?

Hasil pendeskripsian dan analisis unsur-unsur tersebut di atas, dimanfaatkan untuk merumuskan program pelatihan guru pembimbing dalam melaksanakan jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah umum. Pelatihan tersebut dimaksudkan agar para guru pembimbing memiliki kemampuan dan keterampilan yang tinggi dalam melaksanakan

ketujuh jenis layanan bimbingan di sekolah menurut kurikulum SMU 1994. Hasil pengungkapan tersebut dapat juga menjadi bahan masukan bagi pengembangan diri guru pembimbing, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing itu sendiri melalui usaha belajar mandiri, maupun melalui program-program yang dibina oleh lembaga-lembaga tertentu seperti Kanwil Depdikbud maupun IKIP/FKIP dalam rangka membantu mengembangkan para alumninya.

D. Asumsi Dasar

Penelitian ini berangkat dari asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Guru pembimbing di sekolah telah memiliki sejumlah kemampuan dasar tentang layanan bimbingan dan konseling yang diperoleh dari pendidikan pra-jabatan. Kemampuan itu mencakup pemahaman konsep-konsep, proses pelaksanaan, dan keterampilan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Kemampuan itu dapat ditingkatkan melalui keikutsertaan dalam penataran dan dari pengalaman bertugas di sekolah. Latar belakang pendidikan guru pembimbing memberi kontribusi pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
2. Keberadaan dan keberhasilan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah menengah terletak pada tinggi rendahnya tingkat pemahaman guru pembimbing tentang macam-macam layanan dan proses pelaksanaan layanan orientasi,

- informasi, penempatan, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok dan konseling kelompok.
3. Pengetahuan dan keterampilan guru pembimbing dalam melaksanakan tugas dapat ditingkatkan melalui pendidikan atau latihan secara kontinu. Dengan demikian penyelenggaraan program pendidikan atau pelatihan bagi guru pembimbing akan lebih efektif apabila didasarkan pada kemampuan dan kebutuhan nyata yang dirasakan oleh guru pembimbing itu sendiri.

E. Definisi Operasional

1. Pemahaman Guru Pembimbing Tentang Tujuh Macam Layanan Bimbingan dan Konseling

Istilah pemahaman dalam bahasa Inggris disebut dengan comprehension, understanding dan insight. Menurut Ross Buck (1988:421) pemahaman ialah kemampuan untuk menjelaskan suatu situasi atau suatu tindakan. Lebih lanjut Goldman (1970:58) mengartikan pemahaman sebagai usaha pendeskripsian struktur suatu objek yang dipelajari.

Bloom (1956:89-91) membagi pemahaman menjadi tiga kategori yang tersusun secara bertingkat masing-masing dari yang paling rendah adalah: (1) translation, (2) interpretation dan (3) extrapolation. Masing-masing kategori tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Translation adalah tingkat pemahaman seseorang dimana dia telah mampu menyatakan dengan bahasa sendiri tentang

sesuatu; dalam istilah lain atau dalam bentuk yang berbeda tetapi menunjukkan kesamaan atau kemiripan.

- 2) Interpretation adalah tingkat pemahaman seseorang telah mampu menafsirkan ide-ide yang dipahaminya beserta konsekwensinya atau implikasinya dalam kehidupan, mampu membuat generalisasi atau ringkasan.
- 3) Extrapolation, dimaksudkan tingkat pemahaman dimana dia telah membuat estimasi dan prediksi yang didasarkan atas pemahamannya yang dikaitkan dengan keadaan dan kecenderungan yang ada.

Adapun pemahaman yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah kualitas pengetahuan dan pengertian guru pembimbing tentang karakteristik pelaksanaan kegiatan dari jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling mencakup materi, prinsip dan proses pelaksanaan setiap jenis layanan bimbingan dan konseling. Pemahaman tersebut diukur melalui angket berskala.

2. Kebutuhan Meningkatkan Kemampuan untuk Melaksanakan Jenis-jenis Layanan Bimbingan

Menurut Murray (dalam Calvin & Lindzey (1985:315), kebutuhan (need) adalah:

.... a construct that stands for "a force... in the brain region " that organizes various processes such as perception, thinking, and action so as to change an existing an unsatisfying condition. A need can be provoked bay internal processes, but more often it is stimulated by environmental factors. Typically, a need is accompanied by a specific feeling, or emotion, and it has a particular way of expressing itself in seeking resolution.

Dari kutipan di atas nampaknya Murray melihat konsep kebutuhan sebagai sesuatu yang abstrak atau bersifat hipotetis dan berkaitan dengan proses-proses fisiologis dalam otak. Kebutuhan tersebut dapat muncul akibat gerakan dari dalam atau digerakkan akibat adanya stimulus dari luar. Apabila digerakkan oleh stimulus dari luar, maka individu menjadi aktif sampai situasi organisme dan lingkungan diubah untuk meredakan kebutuhan. Beberapa kebutuhan dibarengi dengan tindakan-tindakan instrumental tertentu yang efektif guna menghasilkan keadaan akhir yang diinginkan.

Untuk memenuhi kebutuhan seseorang memerlukan penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Terbatasnya penguasaan seseorang tentang cara-cara pemenuhan kebutuhan yang lebih tinggi, memunculkan kebutuhan perantara yaitu kebutuhan untuk meningkatkan penguasaan cara-cara pemenuhan kebutuhan. Dapat dikatakan bahwa timbulnya kebutuhan tersebut dalam diri seseorang ialah apabila ia menyadari adanya kesenjangan antara apa yang telah dikuasai dengan apa yang seharusnya dikuasai atau dimiliki.

Sementara Murray (dalam Calvin & Lindzey, 1985: 316) menyatakan salah satu cara untuk melihat adanya kebutuhan dalam diri seseorang, melalui partisipasi orang yang dipelajari, yaitu: laporan pribadi tentang perasaan, maksud dan tujuan-tujuan seseorang, (The person's subjective report of feeling, intention, and goals).

Kebutuhan meningkatkan kemampuan untuk melaksanakan

jenis-jenis layanan bimbingan yang dimaksudkan dalam penelitian ialah kualitas keperluan atau keinginan guru pembimbing untuk dapat menguasai pemahaman tentang materi dan kemampuan/keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Keinginan atau rasa perlu itu muncul untuk tujuan menjembatani kesenjangan kualitas kemampuan yang dimiliki pada saat ini dengan kualitas kemampuan yang seharusnya dimiliki untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Kebutuhan tersebut dilihat dari rumusan kemampuan-kemampuan yang perlu dimiliki untuk melaksanakan kegiatan masing-masing jenis layanan bimbingan dan konseling yang mencakup pemahaman terhadap karakteristik isi dan proses layanan.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dipusatkan kepada pemerolehan informasi berkenaan dengan tingkat pemahaman guru pembimbing tentang jenis-jenis layanan dan proses pelaksanaannya, serta kebutuhan guru pembimbing untuk meningkatkan kemampuan profesional melaksanakan layanan-layanan pokok bimbingan di SMU. Keadaan ini penting untuk diteliti karena berkaitan erat dengan upaya-upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya dan kualitas layanan bimbingan di sekolah khususnya. Sebagai langkah awal ke arah itu ialah dengan cara mengidentifikasi kemampuan guru pembimbing. Hasil identifikasi itu dapat dimanfaatkan sebagai dasar bagi usaha-usaha perbaikan

mutu guru pembimbing melalui kegiatan pelatihan. Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini lebih lanjut dimanfaatkan untuk merumuskan suatu program pelatihan bagi peningkatan kemampuan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Akhirnya pada suatu waktu nantinya dapat dicapai produktivitas yang tinggi dari guru pembimbing di sekolah yang sehingga dapat dicapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Kontribusi lain dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ketenagaan bimbingan di sekolah. Gambaran yang diperoleh akan dapat dimanfaatkan oleh jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan di IKIP sebagai lembaga penghasil konselor. Pemanfaatan oleh jurusan PPB IKIP misalnya guna memperbaharui program-program pendidikan yang lebih berorientasi pada tuntutan kebutuhan di lapangan. Kegunaan bagi lembaga pengembangan dalam jabatan tenaga guru, akan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih langkah-langkah yang tepat, guna mengembangkan kemampuan guru pembimbing sekolah di masa depan. Sedangkan bagi organisasi profesi dapat dijadikan bahan masukan dalam rangka membuat program-program pengembangan para anggota profesi yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Melalui penelitian ini mungkin juga dapat ditemukan konsep-konsep yang bermanfaat bagi pengembangan ketenagaan terutama dalam mempersiapkan dan membina profesionalitas di kalangan konselor sekolah.

G. Data yang Dibutuhkan

Untuk keperluan penelitian ini ada tiga bentuk data yang dibutuhkan. Pertama ialah data pokok; yang terdiri dari 1) pemahaman guru pembimbing tentang layanan bimbingan dan konseling, 2) kebutuhan guru pembimbing untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya untuk melaksanakan layanan bimbingan, (3) pelaksanaan kegiatan dari setiap jenis layanan bimbingan dan konseling. Kedua, merupakan data tambahan yang terdiri dari data mengenai latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja guru pembimbing untuk ketujuh jenis layanan bimbingan dan konseling. Data tambahan diperlukan, mengingat di sekolah pelayanan bimbingan masih dilaksanakan oleh guru pembimbing yang berasal dari jenjang pendidikan sarjana, sarjana muda dan diploma bidang studi bimbingan dan konseling. Di samping juga ada guru yang ditugasi sebagai guru pembimbing yang berasal dari tamatan non-jurusan bimbingan dan penyuluhan. Pengungkapan jenis data ini dirasa sangat diperlukan mengingat, harus menjadi pertimbangan dasar dalam menentukan materi dan sasaran program pelatihan.